

Pengaruh Green Economy Dan Kinerja Keuangan Terhadap Perencanaan Pajak Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

Happy Agrita Mauli Sitorus¹, Joan Yuliana Hutapea², Harman Malau³

Universitas Advent Indonesia

E-mail: happysitorus10@gmail.com¹, joan.hutapea@unai.edu², harmanmalau88@gmail.com³

Article History:

Received: 04 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 28 Maret 2026

Kata Kunci: *Green Economy, Biaya Lingkungan, Kinerja Keuangan, Return on Assets, Perencanaan Pajak, Effective Tax Rate.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh green economy dan kinerja keuangan terhadap perencanaan pajak pada perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Dalam penelitian ini, green economy direpresentasikan melalui biaya lingkungan, sedangkan kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA) dan perencanaan pajak diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR). Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan serta laporan keberlanjutan perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 28 perusahaan dengan total 84 observasi selama periode penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak Jamovi, serta melalui pengujian statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green economy yang diprosikan melalui biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pajak dengan arah hubungan positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya lingkungan diikuti oleh peningkatan nilai ETR. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA juga berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pajak dengan arah negatif, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai ETR yang lebih rendah.*

PENDAHULUAN

Isu perpajakan perusahaan saat ini masih menjadi perhatian utama, baik bagi pemerintah maupun pemangku kepentingan lainnya, karena pajak sebagai sumber penerimaan negara, memiliki peran strategis dalam mendukung operasi pemerintahan dan membiayai kemajuan negara. Optimalisasi penerimaan pajak menjadi prioritas kebijakan fiskal, mengingat kontribusinya yang dominan dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Akan tetapi, dari sisi bisnis, pajak dilihat sebagai kewajiban yang secara langsung menurunkan laba setelah pajak

.....

dan berpotensi memengaruhi kinerja keuangan. Perbedaan orientasi antara pemerintah yang berupaya memaksimalkan penerimaan negara dan perusahaan yang berfokus pada peningkatan profitabilitas berpotensi menimbulkan konflik dalam pengelolaan kewajiban perpajakan. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk menerapkan strategi perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor hukum sebagai bagian dari keputusan keuangan yang bersifat strategis. Praktik perencanaan pajak tersebut umumnya tercermin melalui tingkat Effective Tax Rate (ETR), di mana nilai ETR yang relatif lebih kecil mengindikasikan adanya upaya perusahaan dalam menekan beban pajak yang ditanggung. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik perencanaan pajak perusahaan menjadi penting untuk dilakukan.

Seiring meningkatnya tuntutan transparansi, akuntabilitas, dan praktik bisnis yang berkelanjutan, konsep green economy menjadi semakin relevan dalam menilai perilaku dan tanggung jawab perusahaan. Green economy tidak hanya dipahami sebagai komitmen normatif terhadap keberlanjutan, tetapi juga sebagai implementasi nyata melalui pengalokasian sumber daya untuk aktivitas perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Dalam penelitian ini, green economy tercermin dalam Biaya Lingkungan, yakni total pengeluaran perusahaan yang berkaitan dengan pengendalian dampak lingkungan, pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta berbagai program keberlanjutan lainnya. Besarnya Biaya Lingkungan mencerminkan tingkat integrasi tanggung jawab lingkungan ke dalam keputusan operasional dan keuangan perusahaan.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa biaya lingkungan telah menjadi bagian dari praktik green accounting dan memiliki keterkaitan dengan kinerja serta nilai perusahaan (Pertiwi & Januarti, 2025). Selain itu, kajian literatur mengenai green accounting menegaskan bahwa biaya lingkungan merupakan indikator yang relevan dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (Sulastri et al., 2024). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa Biaya Lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek tanggung jawab sosial, tetapi juga memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan, sehingga relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam hubungannya dengan praktik perencanaan pajak perusahaan.

Selain faktor keberlanjutan, kinerja keuangan juga menjadi faktor yang relevan dalam praktik perencanaan pajak perusahaan. Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya ditunjukkan oleh kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung menghadapi kewajiban pajak yang cenderung lebih besar, sehingga mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan strategi perencanaan pajak untuk mempertahankan laba setelah pajak (K. Hidayat & Zuhroh, 2023).

Hubungan antara kinerja keuangan dan perencanaan pajak juga telah ditemukan signifikan dalam berbagai penelitian di Indonesia. (Tyas et al., 2024) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap tingkat tax avoidance perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen lebih termotivasi untuk menggunakan metode perencanaan pajak yang legal untuk mengelola kewajiban pajaknya seiring dengan peningkatan pendapatan.

Meskipun penelitian mengenai perencanaan pajak dan kinerja keuangan telah banyak dilakukan, serta studi mengenai biaya lingkungan dalam konteks green accounting juga semakin berkembang, kajian yang secara langsung mengaitkan Biaya Lingkungan dengan praktik perencanaan pajak masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas atau nilai perusahaan, sementara kajian mengenai implikasinya terhadap Effective Tax Rate (ETR) sebagai indikator perencanaan pajak masih relatif terbatas, khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur. Selain itu, perbedaan karakteristik sektor industri dan periode penelitian berpotensi menghasilkan variasi temuan empiris. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kinerja keuangan dan

biaya lingkungan berdampak pada perencanaan pajak perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga tahun 2020.

LANDASAN TEORI

Green Economy (Biaya Lingkungan)

Green economy merupakan konsep pembangunan ekonomi yang menekankan pentingnya mengimbangi pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial melalui pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan. Konsep ini mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas operasional dan kebijakan bisnis guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Lestari & Munandar, 2025) (Fadhila & Andayani, 2022). Dalam praktik perusahaan, implementasi green economy tercermin melalui berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan dan perlindungan lingkungan.

Biaya lingkungan adalah pengeluaran perusahaan yang berdampak pada lingkungan karena aktivitas operasional perusahaan memengaruhi lingkungan. Biaya lingkungan menjadi bagian dari akuntansi modern dan merupakan sistem pencatatan yang mengidentifikasi dan melaporkan biaya yang berkaitan dengan pengelolaan dan perlindungan lingkungan (Yang et al., 2024).

Biaya Lingkungan mencakup pengeluaran yang berkaitan dengan pengendalian pencemaran, pengelolaan limbah, efisiensi energi, pemulihan lingkungan, serta berbagai program keberlanjutan lainnya. Besarnya alokasi biaya lingkungan mencerminkan tingkat komitmen perusahaan dalam mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan ke dalam kebijakan operasional dan keuangan perusahaan. Implementasi praktik keberlanjutan tersebut menjadi bagian dari upaya perusahaan dalam mendukung pembangunan ekonomi yang lebih ramah lingkungan serta meningkatkan transparansi terhadap pemangku kepentingan. Dalam berbagai penelitian mengenai hubungan antara ESG dan praktik perusahaan, transparansi serta pengungkapan aktivitas keberlanjutan menjadi salah satu mekanisme penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan menjaga hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan (Saproni et al., 2025).

Dalam perspektif Legitimacy Theory, perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan memastikan bahwa kegiatan operasional perusahaan dijalankan dengan mengacu pada nilai dan norma yang berlaku. Perusahaan perlu menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan agar keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat dan pemangku kepentingan (Rg & Crg, 2023) (L. N. Hidayat & Herawaty, 2022). Oleh karena itu, pengungkapan dan pengeluaran lingkungan dapat menjadi cara perusahaan mempertahankan legitimasi sosial melalui komitmennya terhadap lingkungan.

Kinerja Keuangan (ROA)

Return on Assets merupakan salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan, yang mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan memanfaatkan semua asetnya untuk menghasilkan laba bersih. (Hasbi & Fadjar, 2025). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin optimal kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien. Tingkat profitabilitas yang tinggi juga mengindikasikan stabilitas serta kinerja operasional yang baik. Selain itu, tingkat profitabilitas berkaitan dengan besarnya kewajiban pajak yang harus ditanggung perusahaan (Nathasya, 2024).

Dalam berbagai penelitian akuntansi dan keuangan, ROA sering digunakan untuk menggambarkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya dengan cara yang dapat meningkatkan kinerja operasional dan nilai perusahaan. (Teuku Umar et al., 2021).

Selain itu, kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas operasional serta meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap kondisi perusahaan. Oleh karena itu, indikator profitabilitas seperti ROA menjadi salah satu alat penting untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menjalankan aktivitas bisnisnya. (Fitria & Lestari, 2025). Dalam penelitian ini, Return on Assets (ROA) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, karena metrik ini dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba secara keseluruhan.

Perencanaan Pajak (ETR)

Untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku, perusahaan dapat menggunakan perencanaan pajak, yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengelola kewajiban pajak mereka secara legal dengan menggunakan ketentuan yang berlaku. Dalam literatur perpajakan, penghindaran pajak sering dipahami sebagai strategi perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka dengan menggunakan ketentuan dalam peraturan perpajakan. Praktik tersebut dilakukan melalui berbagai kebijakan akuntansi dan keputusan keuangan yang bertujuan menekan beban pajak perusahaan secara legal (Anggraini & Wahyudi, 2022).

Menurut (Hasbi & Fadjar, 2025), tax avoidance merupakan salah satu bentuk pengelolaan pajak yang dilakukan dengan memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan guna mengurangi beban pajak perusahaan.

Pengukuran perencanaan pajak dalam berbagai studi umumnya diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), yang menggambarkan proporsi beban pajak terhadap laba perusahaan. Tingkat ETR yang lebih rendah sering dikaitkan dengan adanya praktik pengelolaan pajak yang lebih agresif (Nathasya, 2024). Selain itu, pengelolaan pajak perusahaan juga berkaitan dengan transparansi serta kualitas pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki tata kelola dan transparansi yang baik umumnya lebih berhati-hati dalam menerapkan strategi pengelolaan pajak karena berkaitan dengan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan (Septiriana & Wulandari, 2025).

Dalam perspektif Legitimacy Theory, perusahaan berusaha menjaga legitimasi sosial dengan memastikan bahwa aktivitas bisnisnya, termasuk kebijakan perpajakan, tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Perusahaan yang ingin mempertahankan reputasi dan citra positif biasanya lebih teliti dalam menjalankan rencana pajak agar tidak menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat dan pemangku kepentingan (2023, 2021). Oleh karena itu, praktik perencanaan pajak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi perusahaan, tetapi juga oleh pertimbangan reputasi dan legitimasi sosial.

Pengaruh Green Economy (Biaya Lingkungan) terhadap Perencanaan Pajak

Biaya Lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam kerangka Legitimacy Theory, perusahaan berusaha mempertahankan legitimasi dengan menunjukkan kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan.

Pengalokasian biaya lingkungan dapat memengaruhi struktur biaya perusahaan dan berdampak pada laba sebelum pajak. Perubahan laba tersebut dapat berdampak pada jumlah pajak yang wajib dibayar oleh perusahaan. Oleh sebab itu, Biaya Lingkungan memiliki keterkaitan dengan praktik perencanaan pajak. Perusahaan yang memiliki komitmen lingkungan yang tinggi cenderung mempertimbangkan aspek reputasi dan legitimasi dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam kebijakan perpajakan (Mariam et al., 2024).

H1: Green Economy berpengaruh terhadap perencanaan pajak.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perencanaan Pajak

Kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi biasanya akan mengalami kewajiban pajak yang lebih besar akibat peningkatan laba yang didapatkan.

(Hasbi & Fadjar, 2025) menyatakan bahwa profitabilitas berkaitan dengan kecenderungan perusahaan dalam melakukan pengelolaan pajak, karena semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kemungkinan kewajiban pajak yang akan dibayar. Selain itu, (Nathasya, 2024) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam merencanakan kebijakan perpajakan.

H2: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap perencanaan pajak.

Pengaruh Green Economy dan Kinerja Keuangan terhadap Perencanaan Pajak

Secara simultan, Biaya Lingkungan dan kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap praktik perencanaan pajak perusahaan. Biaya Lingkungan mencerminkan orientasi pada aspek keberlanjutan serta tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan kinerja keuangan mencerminkan tekanan ekonomi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dalam perspektif Legitimacy Theory, perusahaan berusaha menyeimbangkan antara pencapaian kinerja ekonomi dan tanggung jawab sosial agar tetap memperoleh legitimasi dari masyarakat. Namun di sisi lain, perusahaan tetap memiliki kepentingan untuk menjaga efisiensi beban pajak guna mempertahankan stabilitas keuangan. Profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan dorongan perusahaan untuk mengelola kewajibannya (Hasbi & Fadjar, 2025), sementara alokasi Biaya Lingkungan dapat memengaruhi struktur biaya perusahaan. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut secara bersama-sama berpotensi memengaruhi tingkat Effective Tax Rate (ETR) sebagai indikator perencanaan pajak.

H3: Green Economy dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh terhadap perencanaan pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengevaluasi hubungan antara berbagai variabel yang diukur dengan angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan korelasional digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dan dampak antara Biaya Lingkungan serta kinerja keuangan terhadap perencanaan pajak pada perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024.

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (annual report) serta laporan keberlanjutan (sustainability report) perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai Biaya Lingkungan, laba bersih, total aset, beban pajak, serta laba sebelum pajak. Data tersebut diperoleh dari: Situs resmi Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>) dan Situs resmi dari setiap perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini meliputi semua perusahaan dalam sektor infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Perusahaan sektor

.....

infrastruktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.	70
2	Perusahaan sektor infrastruktur yang dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tidak memuat informasi terkait variabel penelitian.	(42)
3	Perusahaan sektor infrastruktur yang dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan memuat informasi terkait variabel penelitian.	28
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		28
Periode penelitian (2022–2024)		3
Total observasi		84

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen (X1): *Green Economy*

Green economy dalam penelitian ini tercermin melalui Biaya Lingkungan, yaitu total pengeluaran perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas pengelolaan dan perlindungan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keberlanjutan perusahaan. Biaya tersebut dilaporkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan. Pengukuran dilakukan berdasarkan total Biaya Lingkungan yang dilaporkan setiap tahun dan diubah menjadi bentuk logaritma natural untuk mengurangi perbedaan ukuran antara perusahaan.

Rumus pengukuran Biaya Lingkungan adalah sebagai berikut:

$$GE = LN (\text{Biaya Lingkungan})$$

Variabel Independen (X2): *Kinerja Keuangan*

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari semua aset yang dimiliki. ROA digunakan untuk menjelaskan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengatur asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus pengukuran ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Muhammad Fahri Azmi, Nabila Yudisha, 2021)

Variabel Dependen (Y): *Perencanaan Pajak*

Perencanaan pajak dalam penelitian ini diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR), yang menunjukkan proporsi beban pajak terhadap keuntungan sebelum pajak. ETR digunakan untuk menggambarkan besarnya beban pajak efektif yang ditanggung perusahaan dalam suatu periode.

Rumus pengukuran ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

Sumber: (M. Alimuddin & Susi Sarumpaet, 2024)

Teknik dan Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software Jamovi. Jamovi merupakan perangkat lunak statistik berbasis open source yang digunakan untuk melakukan analisis data kuantitatif, termasuk analisis regresi linear berganda dan pengujian asumsi klasik. Penggunaan Jamovi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengolah dan menganalisis data secara sistematis guna menguji hubungan antar variabel penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh Biaya Lingkungan dan kinerja keuangan terhadap perencanaan pajak. Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Perencanaan Pajak (ETR)
- X1 = Biaya Lingkungan
- X2 = Kinerja Keuangan (ROA)
- α = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Proses pengujian ini dilaksanakan dengan memperhatikan nilai signifikansi (p-value). Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Normality Tests		
	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.134	.091

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada Tabel 2, pengujian menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai statistik sebesar 0,134 dengan nilai signifikansi (p-value) yaitu 0,091.

Karena tingkat signifikansi yang tercatat adalah 0,091 yang lebih tinggi dari 0,05, maka dapat ditegaskan bahwa data residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat normalitas dan bisa dilanjutkan ke proses pengujian selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang

kuat antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan mengacu pada nilai Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai tolerance $> 0,10$.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics		
	VIF	Tolerance
GE	1.00	0.997
ROA	1.00	0.997

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang ditunjukkan pada Tabel 3, variabel Green Economy (GE) dan kinerja keuangan (ROA) masing-masing memiliki nilai VIF sebanyak 1,00 dan nilai tolerance sebanyak 0,997.

Karena nilai VIF kedua variabel < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi tidak adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas apabila tidak terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Tests		
	Statistic	p
Breusch-Pagan	3.18	.203

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan pada Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,203. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan metode Durbin–Watson (DW). Model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila nilai Durbin–Watson mendekati angka 2.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin–Watson		
Autocorrelation	DW Statistic	p
0.230	1.54	.020

Menurut hasil pengujian autokorelasi yang memakai metode Durbin–Watson dalam Tabel 5, didapatkan nilai Durbin–Watson sebesar 1,54 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020.

Nilai Durbin–Watson yang mendekati angka 2 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi yang serius. Meskipun nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, nilai DW yang berada pada rentang 1,5–2,5 masih dapat dikategorikan sebagai tidak terjadi autokorelasi yang kuat dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini masih dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara umum karakteristik data penelitian. Analisis ini menyajikan nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), serta standar deviasi dari setiap variabel, yaitu Green Economy (Biaya Lingkungan), kinerja keuangan (ROA), dan perencanaan pajak (ETR).

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics	Descriptive Statistics		
	GE	ROA	ETR
N	84	84	84
Missing	0	0	0
Mean	20.1	7.11	20.5
Standard deviation	2.95	7.05	20.0
Minimum	10.7	0.020	0.010
Maximum	29.6	37.9	97.9

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6, variabel Green Economy (GE) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 20,1 serta standar deviasi 2,95, serta nilai minimum 10,7 dan maksimum 29,6. Hal ini menunjukkan adanya variasi pengeluaran biaya lingkungan antar perusahaan dengan penyebaran data yang relatif stabil.

Variabel kinerja keuangan (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 7,11 serta standar deviasi 7,05, nilai minimum 0,0200 dan maksimum 37,9, yang mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel penelitian cukup beragam. Sementara itu, variabel perencanaan pajak (ETR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 20,5 dengan standar deviasi 20,0, serta nilai minimum 0,0100 dan maksimum 97,9, yang menunjukkan adanya variasi tingkat beban pajak efektif antar perusahaan.

Uji Hipotesis

.....

Uji T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel serta mempertimbangkan nilai signifikansi pada tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$).

Nilai t tabel dalam penelitian ini diperoleh dari derajat kebebasan dengan rumus:

$$df = n - k - 1$$

Keterangan:

n = jumlah observasi (84)

k = jumlah variabel independen (2)

$$df = 84 - 2 - 1 = 81$$

Tabel 7. Hasil Uji T
Model Coefficients - ETR

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	-6.157	14.561	-0.423	.674
GE	1.551	0.715	2.169	.033
ROA	-0.637	0.299	-2.126	.037

Dengan tingkat signifikansi 0,05 (dua sisi) dan $df = 81$, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,990. Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 7, diperoleh hasil pengujian secara parsial sebagai berikut:

Variabel Green Economy (GE) menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,551 dengan nilai t hitung sebesar 2,169 serta nilai signifikansi sebesar 0,033. Karena nilai signifikansi berada dibawah 0,05 ($0,033 < 0,05$) serta nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($2,169 > 1,990$), sehingga Green Economy memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan pajak (ETR). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dapat diterima.

Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan Biaya Lingkungan cenderung diikuti oleh peningkatan nilai ETR. Peningkatan nilai ETR mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung tidak melakukan perencanaan pajak secara agresif, sehingga kewajiban pajak yang dibayarkan relatif lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan Legitimacy Theory, yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya mempertahankan legitimasi sosial dengan menunjukkan kepatuhan terhadap berbagai regulasi, termasuk regulasi lingkungan dan perpajakan. Perusahaan yang memiliki komitmen terhadap praktik keberlanjutan umumnya akan menjalankan aktivitas bisnis secara lebih transparan dan bertanggung jawab, sehingga kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian mengenai green accounting, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan cenderung menunjukkan perilaku bisnis yang lebih bertanggung jawab secara ekonomi dan sosial, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan (K. Hidayat & Zuhroh, 2023) (Sulastri et al., 2024).

Selain itu, berdasarkan tabel uji t juga diketahui bahwa Variabel Kinerja Keuangan (ROA) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,637 dengan nilai t hitung sebesar -2,126 serta nilai

signifikansi sebesar 0,037. Karena nilai signifikansi berada dibawah 0,05 ($0,037 < 0,05$) serta nilai $|t \text{ hitung}|$ lebih besar dibandingkan $t \text{ tabel}$ ($2,126 > 1,990$), sehingga kinerja keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan pajak (ETR). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima.

Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan ROA cenderung diikuti oleh penurunan nilai ETR. Penurunan nilai ETR mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak guna mengelola beban pajak sehingga laba setelah pajak dapat dipertahankan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa profitabilitas mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak, karena semakin tinggi laba perusahaan maka semakin besar pula kewajiban pajak yang harus dibayarkan sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan perencanaan pajak guna meminimalkan beban pajak yang ditanggung (Fadhila & Andayani, 2022) (Tyas et al., 2024).

Nilai signifikansi konstanta sebesar 0,674 yang melebihi 0,05, sehingga konstanta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan pajak.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menganalisis apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel serta mempertimbangkan nilai signifikansi pada tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$).

Nilai F tabel diperoleh berdasarkan derajat kebebasan, sehingga diperoleh:

$$df1 = 2$$

$$df2 = 84 - 2 - 1 = 81$$

Tabel 8. Hasil Uji F
 Model Fit Measures

Overall Model Test				
Model	F	df1	df2	p
1	4.36	2	81	.016

Pada tingkat signifikansi 0,05, dengan $df1 = 2$ dan $df2 = 81$, sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 3,11. Berdasarkan hasil pengujian simultan pada Tabel 8, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,36 serta nilai signifikansi sebesar 0,016. Karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05 ($0,016 < 0,05$) dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($4,36 > 3,11$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Green Economy dan kinerja keuangan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan pajak (ETR).

Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Green Economy dan kinerja keuangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap perencanaan pajak dapat diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa praktik perencanaan pajak perusahaan tidak semata-mata dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor keberlanjutan serta faktor kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan strategi

pengelolaan pajak guna untuk menjaga stabilitas laba setelah pajak, sedangkan perusahaan yang memiliki komitmen terhadap praktik keberlanjutan melalui pengeluaran biaya lingkungan cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap kewajiban perpajakan.

Dengan demikian, keputusan perusahaan dalam mengelola kewajiban pajak tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga oleh komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan serta upaya mempertahankan legitimasi sosial di mata pemangku kepentingan.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa efektif variabel independen dalam menerangkan perubahan pada variabel dependen. Angka R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Semakin dekat nilainya ke 1, berarti semakin baik model itu dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 9. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Fit Measures		
Model	R	R^2
1	0.312	0.0971

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 9, diperoleh nilai R sebesar 0,312 serta nilai R^2 sebesar 0,0971. Nilai R^2 tersebut mengindikasikan bahwa variabel Green Economy (Biaya Lingkungan) dan Kinerja Keuangan (ROA) mampu menjelaskan variasi perencanaan pajak (ETR) sebesar 9,71%. Disisi lain, sebesar 90,29% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik perencanaan pajak perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal perusahaan seperti profitabilitas maupun faktor non-keuangan seperti komitmen terkait praktik keberlanjutan serta tanggung jawab lingkungan.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: Green Economy yang tercermin melalui Biaya Lingkungan mempunyai dampak yang besar terhadap perencanaan pajak di perusahaan yang bergerak dalam sektor infrastruktur serta tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Koefisien yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa saat Biaya Lingkungan meningkat, nilai Effective Tax Rate (ETR) juga meningkat, yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung tidak melakukan perencanaan pajak dengan cara yang agresif. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) mempunyai dampak yang besar terhadap perencanaan pajak. Koefisien yang menunjukkan nilai negatif berarti bahwa semakin besar keuntungan perusahaan, semakin kecil nilai

ETR, yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mengelola biaya pajak untuk menjaga keuntungan setelah pajak. Secara simultan, Green Economy dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa praktik perencanaan pajak perusahaan merupakan hasil interaksi antara faktor keberlanjutan dan kinerja keuangan.

Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut: Diharapkan bahwa perusahaan bisa lebih berkomitmen pada penerapan praktik Green Economy, khususnya melalui pengelolaan dan pengalokasian biaya lingkungan secara lebih optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran biaya lingkungan berkaitan dengan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengintegrasikan strategi keberlanjutan dengan kebijakan keuangan dan perpajakan agar dapat menjaga keseimbangan antara tanggung jawab lingkungan, kepatuhan pajak, dan kinerja perusahaan. Investor dan pemangku kepentingan diharapkan dapat mempertimbangkan faktor keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan secara bersamaan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki komitmen terhadap pengelolaan lingkungan serta kinerja keuangan yang baik cenderung menunjukkan praktik pengelolaan perusahaan yang lebih bertanggung jawab dan transparan, sehingga berpotensi memberikan kinerja perusahaan yang lebih stabil dalam jangka panjang. Mengingat koefisien determinasi penelitian ini masih sangat kecil, peneliti selanjutnya harus menambahkan faktor lain yang dapat memengaruhi perencanaan pajak, seperti leverage, ukuran perusahaan, atau tata kelola perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- 2023, K. et al. (2021). *No Title 濟無 No Title No Title No Title*. 32(3), 167–186.
- Angraini, P., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Reputasi Perusahaan, Environmental, Social and Governance dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 643–649. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2120>
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Fitria, S. N., & Lestari, D. I. (2025). Pengaruh Return on Asset dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 5(2), 583–596. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v5i2.888>
- Hasbi, W., & Fadjar, A. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing Dan Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2019–2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 2453–2472. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5942>
- Hidayat, K., & Zuhroh, D. (2023). The Impact of Environmental, Social and Governance, Sustainable Financial Performance, Ownership Structure, and Composition of Company Directors on Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(6), 311–320. <https://doi.org/10.32479/ijeep.14557>
- Hidayat, L. N., & Herawaty, V. (2022). *Keuangan Terhadap Tax Avoidance*. 10(204), 639–656. <https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25651>
-

- Lestari, A., & Munandar, A. (2025). Analisis Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG), Return on Assets (ROA), dan Enterprise Resource Planning (ERP) Terhadap Penghindaran Pajak. *Kompak : Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 18(2), 689–699. <https://doi.org/10.51903/kompak.v18i2.3295>
- M. Alimuddin, & Susi Sarumpaet. (2024). The Influence of Multinationality and Capital Intensity on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 1(3), 131–141. <https://doi.org/10.61132/ijems.v1i3.130>
- Mariam, I., Syafganti, I., Sukaesih, I., Sofa, N., Mubarak, F., Hadikusuma, R., Putra, Y. A., & Chandra, Y. E. N. (2024). Analysis of The Impact of Digital Transformation and Business Capital on Income. *Buletin Poltanesa*, 25(2), 167–175. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v25i2.3174>
- Muhammad Fahri Azmi, Nabila Yudisha, R. R. (2021). VISA : Journal of Visions and Ideas Sekitar VISA : Journal of Visions and Ideas. *VISA: Journal of Visions and Ideas*, 3(3), 464–474.
- Nathasya, H. (2024). No TitleEΛENH. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Pertiwi, R. A., & Januarti, I. (2025). Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan: Faktor Penentu Nilai Perusahaan di Era Keberlanjutan. *Owner*, 9(2), 1059–1070. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2668>
- Rg, R. S., & Crg, C. R. S. (2023). ○吳涵*1 安田魁*1 小山明男**2. 45(617), 589–590.
- Saproni, Wahyutama, S. R. W., Ilmi, A. T., & Shabira, H. N. (2025). Hubungan Antara Environmental, Social, and Governance (Esg) Dan Tax Avoidance: Studi Systematic Literature Review. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 383–395. <https://doi.org/10.51903/jiab.v5i1.1050>
- Septiriana, A., & Wulandari, R. (2025). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan ESG Terhadap Nilai Perusahaan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 1478–1485. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2143>
- Sulastri, R., Mulyadi, J., & Sailendra. (2024). Performance and Environmental Costs and Profitability : a Scoping Review. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 8(3), 572–586.
- Teuku Umar, J., Baja, L., Batam-Indonesia, K., Lingkungan Kerja, P., Kerja Dan Disiplin Kerja, K., Diana Nabella, S., & Syahputra, R. (2021). Universitas Ibnu Sina (Uis). *Jurnal JUMKA*, 1(1), 30–38.
- Tyas, F. C., Dosinta, N. F., & Astarani, J. (2024). Determinants of Tax Avoidance in Lq45 Companies With Company Size As a Moderation. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 9(1), 107–122. <https://doi.org/10.29303/jaa.v9i1.430>
- Yang, P., Di, T., Daphne, C., Brahmana, B., Hutapea, J. Y., & Malau, H. (2024). 1,2,3 1. 7, 6557–6569.
-